

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Padang adalah rendahnya pengetahuan remaja tentang kespro dan seksualitas, sikap positif remaja terhadap perilaku seksual berisiko, tingginya akses penggunaan media informasi pornografi/pornoaksi, pola pacaran berisiko, aktivitas sosial berisiko dan pola pengasuhan diktator dan permisif dalam keluarga.
2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Padang adalah pola asuh diktator dan permisif dalam keluarga, pola pacaran berisiko dan tingkat pengetahuan remaja yang rendah tentang kespro dan seksualitas.
3. Faktor rendahnya pengetahuan remaja tentang kespro dan seksualitas, sikap positif remaja terhadap perilaku seksual berisiko, tingginya akses penggunaan media informasi pornografi/pornoaksi, aktivitas sosial berisiko, pola pacaran berisiko dan pola asuh diktator dan permisif dalam keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Padang. Semua faktor yang dominan ini dijadikan sebagai elemen dalam menyusun model simulator *prescriptive screening* perilaku seksual berisiko pada remaja. Model simulator *prescriptive screening* perilaku seksual berisiko adalah model yang dibuat sebagai salah satu media atau alat dalam mendeteksi perilaku seksual remaja secara dini dan dapat memberikan petunjuk apakah perilaku seksual remaja berisiko atau tidak. Model ini mampu membedakan antara

remaja yang benar-benar memiliki perilaku seksual berisiko dengan remaja yang benar-benar tidak memiliki perilaku seksual berisiko.

4. Hasil uji coba model simulator *prescriptive screening* memiliki nilai sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi.
5. Model simulator *prescriptive screening* perilaku seksual berisiko merupakan model yang dapat memprediksi perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Padang dengan memiliki nilai praktikalitas pada kategori “Sangat Praktis” dan nilai efektifitas pada kategori “Baik Sekali”, sehingga model simulator *prescriptive screening* perilaku seksual berisiko ini memungkinkan sekali digunakan dalam memprediksi perilaku seksual berisiko pada remaja.

## 7.2. Saran

### 7.2.1. Bagi Pemegang Program dan Pembuat Kebijakan

Mengusulkan agar model simulator *prescriptive screening* perilaku seksual berisiko *online* berbasis *web* ini, menjadi salah satu media atau alat yang dapat dipakai dalam melakukan *screening* perilaku seksual pada remaja di Indonesia yang terintegrasi dengan program kesehatan reproduksi remaja.

### 7.2.2. Untuk Walikota Padang

1. Mengusulkan kepada Walikota agar dapat mengeluarkan regulasi penggunaan simulator *prescriptive screening* perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Padang, sebagai alat *screening* perilaku seksual yang diaplikasikan langsung pada saat penerimaan siswa baru di SMP dan SMA/SMK sederajat baik negeri maupun swasta di Kota Padang.

2. Mengusulkan kepada Walikota agar dapat mengeluarkan regulasi penambahan materi pendidikan tentang kespro dan seksualitas kedalam kurikulum pendidikan di SMP dan SMA/SMK sederajat di Kota Padang dalam bentuk muatan lokal.

### **7.2.3. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat**

Diharapkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk dapat melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan *screening* perilaku seksual pada remaja nantinya setelah *simulator prescriptive* perilaku seksual ini diaplikasikan di sekolah SMP dan SMA/SMK sederajat baik negeri maupun swasta.

### **7.2.4. Dinas Kesehatan Provinsi**

Diharapkan kepada Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat agar dapat membuat kebijakan terkait dengan strategi pencegahan penularan penyakit menular seksual (PMS) secara dini di masyarakat dengan menerapkan *simulator prescriptive screening* perilaku seksual berisiko sebagai media atau alat dalam memprediksi perilaku seksual pada remaja apakah berisiko atau tidak, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

### **7.2.5. Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Puskesmas**

1. Diharapkan dapat mengaplikasikan *simulator prescriptive screening* perilaku seksual berisiko pada remaja di semua puskesmas Kabupaten/Kota yang berkoordinasi dengan pihak sekolah SMP dan SMA/SMK sederajat baik negeri maupun swasta yang ada di wilayah kerja masing-masing.

2. Diharapkan dapat melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala minimal 1 (satu) kali dalam satu bulan terhadap pelaksanaan penggunaan simulator *prescriptive screening* perilaku seksual ini.
3. Diharapkan dapat melakukan tindak lanjut terhadap hasil prediksi perilaku seksual setiap remaja sesuai dengan rekomendasi dan saran yang ada.

#### **7.2.6. Guru Bimbingan dan Konseling**

1. Diharapkan kepada semua guru-guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat mengoperasikan simulator *prescriptive screening* perilaku seksual berisiko ini.
2. Diharapkan kepada setiap guru BK dapat membuat program kerja sesuai dengan hasil prediksi perilaku seksual berisiko setiap siswanya.
3. Diharapkan kepada setiap guru BK agar dapat memberikan layanan konseling dengan tepat kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan siswa dan hasil prediksi perilaku seksual siswa.
4. Diharapkan kepada setiap guru BK agar dapat memberikan materi tentang kesehatan reproduksi kepada siswa yang berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang menstruasi, mimpi basah beserta dampaknya dan pengetahuan siswa tentang seksualitas yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko, penyimpangan perilaku seksual dan dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku seksual berisiko.
5. Diharapkan kepada setiap guru BK dapat memberikan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi dan masalah seksual kepada siswa.

#### **7.2.7 Orang Tua dan Keluarga**

1. Diharapkan kepada orang tua dan keluarga agar dapat menerapkan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang ditandai adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua, anak diberikan kepercayaan dalam menentukan sikap dan suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.
2. Diharapkan kepada setiap orang tua dan keluarga agar tidak memberikan peluang bagi anak remaja mereka berpacaran pada masa sekolah, namun apabila anak remaja sudah terlanjur memiliki pacar, maka orang tua dan keluarga agar dapat melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap anak remaja mereka dalam berpacaran seperti: pengawasan dalam hal jam bertamu, pengawasan dalam frekuensi dan lama pertemuan dengan pacar, pengawasan dalam melakukan aktivitas bersama dengan pacar dan sebagainya.
3. Diharapkan kepada setiap orang tua dan keluarga agar dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan menstruasi dan mimpi basah serta dampak yang ditimbulkan apabila anak remaja mereka sudah memasuki usia akil baliq dan memberikan pengetahuan tentang seksualitas yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko dan akibatnya apabila dilakukan, serta dapat menganggap anak remaja sebagai teman kita.
4. Diharapkan kepada setiap orang tua dan keluarga agar tidak melengkapi anak remaja dengan media informasi yang canggih dan lengkap dengan kameranya pada masa usia sekolah, mulai dari PAUD sampai SMA.
5. Diharapkan kepada setiap orang tua dan keluarga agar dapat melakukan pengawasan terhadap anak remaja dalam hal berteman dan memilih teman dalam pergaulan, dapat mengenal lebih dekat teman baik atau teman dekat anak remaja kita dan melakukan pengawasan dalam hal penggunaan media informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas.



### 7.2.8. Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kemeninfokom) Republik Indonesia

1. Diharapkan kepada Kementerian Informasi dan Komunikasi agar dapat memblokir konten-konten materi di internet yang berkaitan dengan penyajian informasi yang berbau pornografi/porno aksi.
2. Diharapkan kepada Kementerian Informasi dan Komunikasi agar dapat memberikan sanksi terhadap tempat layanan informasi umum seperti warnet warnet yang membuka layanan permainan game yang berbau pornografi/pornoaksi.

### 7.2.9. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan dalam menggali informasi tentang perilaku seksual berisiko dengan variabel yang berbeda seperti: variabel *peer group*/ teman sebaya dan variabel budaya yang di pakai di suatu daerah.

